

EFEKTIVITAS METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA NGLUYU

Noviana Frida

PIAUD, FTIK, Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: novianafrida08@gmail.com

Received: day-month-year; Revised: day-month-year; Accepted: day-month-year

Abstrak: Anak usia dini berada pada masa *golden age* yang sangat potensial untuk pengembangan nilai agama dan moral. RA Perwanida Ngluyu menerapkan metode pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti sholat dhuha, antre berwudhu, mengaji, membiasakan salam, serta mendengarkan hafalan ayat-ayat pendek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku positif, meningkatkan pemahaman keagamaan, dan memperkuat nilai moral anak. Dengan demikian, metode pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, mandiri, dan berakhlak mulia pada anak usia dini, serta berkontribusi terhadap perkembangan mereka di masa depan.

Kata Kunci: anak usia dini; metode pembiasaan; moral; nilai agama.

Abstract: Early childhood is in a golden age with great potential for the development of religious and moral values. RA Perwanida Ngluyu applies a habituation method through routine activities such as dhuha prayer, queuing for ablution, reciting the Quran, practicing greetings, and listening to memorized short verses. This study aims to analyze the effectiveness of the habituation method in instilling religious and moral values in early childhood. The study used a qualitative approach with observation and interview techniques with teachers and parents. The results show that consistent habituation can shape positive behavior, increase religious understanding, and strengthen children's moral values. Thus, the habituation method is proven effective in shaping religious, independent, and noble character in early childhood, and contributes to their future development.

Keywords: early childhood; habituation methods; morals; religious values

PENDAHULUAN

Anak usia dini sering disebut berada pada masa *golden age*, yaitu fase paling potensial untuk belajar dan berkembang secara optimal. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak pada jenjang berikutnya. Anak usia dini adalah individu berusia di bawah enam tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan, yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektual (Sri Subekti, 2022). Salah satu aspek fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai agama dan moral, karena keduanya menjadi dasar pembentukan karakter anak.

Berdasarkan studi pendahuluan di RA Perwanida Ngluyu, guru berupaya menanamkan nilai agama dan moral melalui pembiasaan ibadah sehari-hari, seperti wudhu, shalat, mengaji, serta mendengarkan hafalan surat-surat pendek. Metode pembiasaan dipandang efektif karena menjadikan sesuatu yang semula tidak biasa menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam diri anak, sehingga membentuk jati diri dan karakter religius. Abdullah Nasih Ulwan (1992)

menegaskan bahwa pembiasaan merupakan cara praktis dalam membentuk perilaku tertentu yang mencakup aspek keagamaan, sosial emosional, dan kemandirian. Dengan kata lain, melalui metode pembiasaan anak belajar berperilaku baik, disiplin, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral (Nurdiana et al., 2023; Wiyani, 2009).

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas metode pembiasaan. Penelitian Fikri dan Rochman (2019) di RA Syamila Kids Salatiga menemukan bahwa kebiasaan yang dilatihkan di sekolah termanifestasi dalam perilaku anak di rumah, menciptakan kemandirian, rasa menghormati, serta kemampuan mengatur waktu. Penelitian Herlina, Elih, dan Nuraeni (2024) di RA Al-Ittihad Garut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat memperkuat pemahaman anak tentang ajaran Islam, membentuk karakter baik, serta menanamkan nilai keimanan, ibadah, dan akhlak.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membuktikan efektivitas metode pembiasaan, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek dan konteks kegiatan, yaitu RA Perwanida Ngluyu dengan tradisi pembiasaan khas yang diterapkan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Perwanida Ngluyu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Perwanida Ngluyu. Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara holistik melalui data yang diperoleh langsung dari guru, siswa, dan wali murid dalam konteks yang alami. Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian dilaksanakan di RA Perwanida, Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, pengawas, siswa, serta wali murid. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, informan diberi kode, misalnya “G1” untuk guru, “W1” untuk wali murid, dan seterusnya. Jumlah informan terdiri dari 1 pengawas, 1 kepala sekolah, 4 guru, dan 3 wali murid.

Data dikumpulkan melalui: a) Observasi partisipatif, yakni peneliti mengamati secara langsung proses pembiasaan nilai agama dan moral yang diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari di RA Perwanida; b) Wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, pengawas, dan wali murid untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait efektivitas metode pembiasaan; c) Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, dan dokumen pendukung yang relevan. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen ini disusun berdasarkan fokus penelitian agar data yang diperoleh lebih sistematis.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang meliputi: a) Reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara sesuai fokus penelitian; b) Penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik; c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan tentang efektivitas metode pembiasaan dalam menanamkan nilai agama dan moral. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, wali murid) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi).

HASIL DAN DISKUSI

A. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya Proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia.

Pengertian Metode Pembiasaan yaitu cara pembelajaran dengan memberikan stressing atau tekanan terhadap suatu pelajaran. Dengan memberikan waktu tertentu menghafal pelajaran dengan melakukan penekanan kepada anak didik atau siswa. Dengan pembiasaan secara terus menerus dalam jangka waktu yang terukur anak didik atau siswa terbukti dapat mengingat materi yang dihafalkan.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik (Ramayulis, 2005: 103).

Pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif. Kegiatan pembiasaan ini menjadilah yang sangat penting, sebab seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya (Mulyasa, 2012). Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan: “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.” (Hamdani dan Fuad, 201:240)

Berdasarkan uraian tersebut maka kita sebagai orang tua atau pendidik memiliki tanggung jawab untuk menentukan pembentukan karakter pada anak didik melalui pembiasaan yang kita berikan sejak dini. Melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan secara terus-menerus maka akan melekat menjadi karakter baik atau akhlak mulia pada anak.

B. Penerapan Metode Pembiasaan di RA PERWANIDA Ngluyu

Di RA Perwanida, kegiatan pembiasaan dijalankan secara rutin dengan tujuan membentuk karakter dan memperkenalkan nilai-nilai agama sejak usia dini. RA secara lengkap adalah singkatan dari Raudhatul Athfal. Dalam bahasa Arab, "Raudhah" berarti taman, sedangkan "Athfal" berarti kanak-kanak. Kegiatan pembiasaan di RA PERWANIDA Ngluyu mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari anak, baik secara spiritual maupun sosial. Pembiasaan Pendidikan adalah suatu hal yang memerlukan pembiasaan-pembiasaan agar pendidikan tersebut bisa menjadi jati diri anak yang akan membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang diajarkan akan menjadi karakter yang baik dalam membentuk anak yang berkualitas, dimana anak bukan hanya mengetahui kebaikan tetapi juga merasakan kebaikan itu sendiri sehingga ia mengerjakan kebaikan itu dengan rasa cinta. (Ja'far Amirudin, dkk 2024:26) Menurut Syaiful Bahri Jamaroh metode pembiasaan ini disebut juga metode training yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode drill menurut Zakiah Daradjat penggunaan istilah “latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut (Zakiah Daradjat, 1995). Maka perlu adanya latihan-latihan secara terus-menerus sebagai kegiatan rutin hingga akhirnya melekat membentuk karakter anak sesuai dengan nilai agama dan moral.

Penerapan nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat tepat, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Adapun penerapan nilai agama dan moral rentan usia 5-6 tahun dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Saat ini fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid) serta menghormati orang

tua. Pada tahap ini anak didik diajarkan tentang pentingnya proses baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu, sehingga mereka tidak terlahir sebagai anak yang manja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka. Pendidikan agama juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun perdebatan. Oleh karena penerapan nilai agama dan moral pada masa emas (golden age) ini sangat penting diketahui (Ananda, 2017).

Beberapa kegiatan pembiasaan yang diterapkan antara lain: a) Pembiasaan Sholat Dhuha – Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, sebagai bentuk ibadah sunnah yang menanamkan kedisiplinan dan kedekatan dengan Allah; b) Pembiasaan Antre Berwudhu – Kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk berwudhu dengan benar dan tertib, sekaligus menumbuhkan rasa sabar dan disiplin dalam menjalankan ritual ibadah; c) Pembiasaan Antre Mengaji – Anak-anak dilatih untuk mengenal dan menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an, membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan bahasa dan spiritual mereka; d) Pembiasaan Salim – Anak-anak diajarkan untuk saling memberi salam saat datang dan sebelum pulang, sebagai bentuk penghormatan dan adab yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; e) Pembiasaan Mendengarkan Ayat-Ayat Pendek – Anak-anak rutin mendengarkan bacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an, yang membantu mereka dalam hafalan dan memperkenalkan nilai-nilai moral Islam.

a) Pembiasaan Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah salah satu bentuk ibadah sunnah yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Pembiasaan sholat dhuha di RA merupakan kegiatan yang sangat positif karena dapat menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini pada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter yang disiplin dan terstruktur.

Pembiasaan sholat dhuha bertujuan untuk mengenalkan anak-anak kepada kewajiban dan sunnah dalam Islam. Meskipun sholat dhuha tidak wajib, kegiatan ini dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah. Metode dalam pelaksanaan kegiatan ini, guru biasanya mendampingi anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar tata cara sholat, tetapi juga untuk membiasakan mereka melakukan ibadah dengan teman-teman. Manfaat dengan melakukan sholat dhuha secara rutin, anak-anak akan terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Mereka juga dapat merasakan kedamaian dan ketenangan dalam beribadah, yang dapat meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah sejak dini.

b) Pembiasaan Antre Berwudhu

Antre berwudhu adalah pembiasaan yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang keteraturan dan disiplin dalam melaksanakan wudhu sebelum sholat. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, sopan santun, dan saling menghormati di antara teman-teman.

Tujuan pembiasaan antri berwudhu bertujuan untuk mengajarkan anak-anak cara berwudhu dengan benar serta pentingnya antrian dalam melakukan aktivitas bersama. Dengan cara ini, anak-anak belajar untuk bersabar dan tidak terburu-buru dalam melaksanakan ibadah. Metode Guru mengatur anak-anak dalam kelompok kecil agar mereka bisa belajar bergiliran berwudhu dengan rapi dan tertib. Selain itu, pengawasan yang tepat akan memastikan bahwa anak-anak mengerti cara berwudhu yang benar. Melalui pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya belajar berwudhu dengan benar, tetapi juga belajar nilai sosial seperti saling menghormati hak teman lain, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu.

c) Pembiasaan Antre Mengaji

Pembiasaan mengaji merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pendidikan agama di RA. Mengaji di sini tidak hanya melibatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pembelajaran

makna dan tafsir dasar sesuai usia anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini.

Tujuan pembiasaan mengaji bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada bacaan Al-Qur'an dan mengajarkan mereka pentingnya belajar agama sejak dini. Anak-anak diajarkan membaca huruf-huruf Arab, tajwid, serta belajar menghafal beberapa surah pendek. Metode pengajaran mengaji dilakukan dengan metode yang menyenangkan, menggunakan lagu-lagu atau permainan untuk membantu anak-anak mengingat bacaan. Guru juga bisa memberikan penguatan positif bagi setiap kemajuan yang dicapai oleh anak-anak dalam menghafal atau membaca.

Pembiasaan mengaji dapat menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Selain itu, kegiatan ini juga membantu perkembangan kemampuan bahasa anak, karena mereka terbiasa dengan huruf dan kata-kata Arab. Mengaji juga mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an.

d) Pembiasaan Salim Ketika Datang dan Sebelum Pulang

Salim (salam) adalah salah satu bentuk interaksi yang mencerminkan rasa hormat dan kasih sayang antar sesama. Pembiasaan mengucapkan salam ketika datang dan sebelum pulang di RA bertujuan untuk mengajarkan adab dan etika sosial yang baik, serta menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama. Tujuan dari pembiasaan salim adalah untuk mengenalkan anak-anak tentang pentingnya salam sebagai bentuk komunikasi yang baik. Salim menjadi sarana untuk menunjukkan rasa hormat kepada guru, teman, dan orang tua. Pembiasaan salim biasanya dilakukan dengan cara yang sangat sederhana dan langsung. Anak-anak diajarkan untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar ruangan, baik saat tiba di sekolah maupun sebelum pulang. Aktivitas ini dapat dilakukan dalam bentuk saling berjabat tangan atau salaman, serta mengucapkan salam dengan suara lantang dan ceria. Melalui pembiasaan ini, anak-anak belajar untuk menghargai orang lain dan menjaga hubungan sosial yang baik. Salam yang diucapkan secara rutin dapat meningkatkan rasa persaudaraan, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari, serta membiasakan mereka untuk berinteraksi dengan cara yang positif dan menyenangkan.

e) Pembiasaan Berdo'a Sebelum dan Sesudah Makan

Di RA Perwanida Ngluyu, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah makan dilakukan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter religius anak sejak usia dini. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan pendekatan yang menyenangkan dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Guru menjadi teladan utama, memimpin doa bersama anak-anak dengan suara jelas dan intonasi yang sesuai. Secara bertahap, anak-anak diajak untuk memimpin doa secara mandiri guna melatih kepercayaan diri mereka.

Pembiasaan ini didukung oleh penggunaan media pembelajaran menarik seperti poster bergambar, lagu doa, dan kartu doa agar anak-anak lebih mudah menghafal dan memahami doa yang diajarkan. Selain itu, guru memberikan apresiasi berupa pujian untuk memotivasi anak-anak agar konsisten menjalankan kebiasaan baik ini. Proses pembiasaan juga diintegrasikan dengan tema pembelajaran tertentu, seperti "Kesehatan dan Kebersihan," untuk memperkuat pemahaman anak.

Melalui metode ini, anak-anak diharapkan mampu menghafal doa, membiasakan diri berdo'a sebelum dan sesudah makan, serta menghargai pentingnya bersyukur kepada Allah SWT. Guru juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat pembiasaan ini di rumah sehingga nilai-nilai religius tertanam secara berkelanjutan.

f) Pembiasaan Mendengarkan Surat-Surat Pendek untuk Hafalan Anak

Mendengarkan ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang efektif

dalam memperkenalkan anak-anak pada Al- Qur'an sejak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak menghafal ayat- ayat pendek dan menanamkan pemahaman dasar tentang isi Al-Qur'an, serta meningkatkan kecintaan mereka terhadap kitab suci umat Islam. Pembiasaan ini juga dapat membentuk kebiasaan baik dalam membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari.

Pembiasaan mendengarkan ayat-ayat pendek bertujuan untuk memudahkan anak-anak dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dibaca dalam sholat, serta mengajarkan mereka tentang pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini dapat memperkenalkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pembiasaan ini biasanya dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat-ayat pendek oleh guru atau melalui media audio, seperti rekaman atau aplikasi yang berisi bacaan Al- Qur'an. Ayat-ayat yang dipilih adalah ayat pendek yang mudah dihafal, seperti surah Al- Fatihah, surah Al-Ikhlash, surah Al-Falaq, dan surah An-Nas. Anak-anak diajak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian secara perlahan-lahan diajarkan untuk mengulang dan menghafalkan ayat tersebut. Selain itu, pembiasaan ini juga bisa dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan, seperti melalui lagu-lagu atau permainan edukatif yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini akan lebih memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh semangat. Manfaat mendengarkan ayat-ayat Al- Qur'an secara rutin diantaranya adalah dapat meningkatkan hafalan anak, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan keterampilan bahasa, serta membangun karakter positif pada anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan harus menjawab tujuan penelitian. Kesimpulan tidak boleh hanya berisi pengulangan hasil dan pembahasan atau abstrak. Berikan justifikasi ilmiah yang jelas untuk pekerjaan Anda, dan tunjukkan kemungkinan penerapan dan perluasan. Anda juga harus menyarankan eksperimen di masa mendatang dan/atau menunjukkan eksperimen yang sedang berlangsung.

REFERENSI

- Abdullah, N. U. (1993). *Pedoman pendidikan Islam* (Saifullah Kamlie & Hery Noer Ali, Trans.; Vol. 1). CV Asy Syifa'.
- Darajat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. CV Ruhama. (Dikutip dalam Parsaulian, S. D. (2007). *Studi perkembangan kemampuan menghafal surat Al-Fatihah anak usia 5 tahun di Kampung Teleng Padangsidimpuan* [Skripsi, Universitas]).
- Fadlullah, I. (2021). *Pengembangan kepribadian pada anak menurut agama Islam (Studi pemikiran Abdullah Nasih Ulwan)*. Guepedia.
- Fiantika, F. R. (2022). 1.6 Tujuan penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 12.

- Hamdani, I., & Ihsan, F. (2001). *Filsafat pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.
- Hartono, T., Rochman, F. S., & Fikri, W. N. (2019). Implementasi metode pembiasaan modelling perspektif teori behaviorisme di RA Syamila Kids Kota Salatiga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 325–339.
- Herlina, E., & Nuraeni, H. S. (2024). Penerapan metode pembiasaan sholat pada anak usia dini: Studi di Raudhatul Athfal Al-Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 82–90.
- Imron, A. (2016). Pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89–118.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. PT Bumi Aksara.
- Nurdiana, A. (2023). Implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada siswa SMP Al Amanah Cileunyi. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan*, 1(1), 1–8.
- Nursah, N., et al. (2024). Implementasi nilai agama dalam penanaman nilai moral melalui metode pembiasaan di TK Pembina Lambu. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 43–56.
- Putro, H. C. (2023). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membangun karakter siswa di TK Muslimat NU Kecamatan Pacitan. *Jurnal Sentra: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12–21.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.
- Subekti, S. (2022). Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui metode pembiasaan bagi anak usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *Jurnal Pakar Guru*, 2(2), 205–211.
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri pada anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto. *Jurnal Thufula*, 8(1), 29–42.